

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DRAMA *TANJUNG MUNANGES*
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SENI BUDAYA
PADA KELAS XI SMA NEGERI 2 SUMBAWA BESAR**



**Oleh:
Meilanie Fitria
1610115017**

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**



NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DRAMA *TANJUNG MUNANGES* SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SENI BUDAYA

Meilanie Fitria¹, Nur Iswantara², Agustina Ratri Probosini³

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta email: meilanie217@yahoo.com

²Institusi Seni Indonesia Yogyakarta email: nuriswantara46@gmail.com

³Institusi Seni Indonesia Yogyakarta email: agustinaratri@yahoo.com

<p>Doc Archive Submitted 2020 Accepted:2020 Published:2020</p> <p>Keywords Nilai-nilai pendidikan karakter; Drama <i>Tanjung Munanges</i>; Deskriptif Kualitatif.</p>	<p>Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter drama <i>Tanjung Munanges</i> sebagai media pembelajaran Seni Budaya materi drama daerah <i>Tanjung Munanges</i> pada kelas XI di SMA Negeri 2 Sumbawa Besar. Manfaat yang diharapkan dengan penelitian ini adalah dapat menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam drama <i>Tanjung Munanges</i> serta menambah wawasan siswa dalam belajar drama daerah setempat.</p> <p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah pembelajaran Seni Drama pada materi drama daerah <i>Tanjung Munanges</i>, sedangkan subjek penelitiannya siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 2 Sumbawa Besar. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif yang disajikan dengan teks bersifat naratif.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa media drama <i>Tanjung Munanges</i> mampu menstimulus siswa memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya selama proses penggarapan drama berlangsung. Dari pembelajaran ini siswa mampu mengidentifikasi dan mendeskripsikan langkah-langkah penggarapan drama <i>Tanjung Munanges</i>, melakukan eksplorasi tokoh dan watak, serta mampu mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam drama <i>Tanjung Munanges</i>. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam drama <i>Tanjung Munanges</i> yaitu religius, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, bersahabat, peduli sosial, dan tanggung jawab.</p>
---	---

Pendahuluan

Pembelajaran Seni Budaya di SMA Negeri 2 Kabupaten Sumbawa Besar menggunakan Kurikulum 2013 (kurtilas). Kurtilas yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Nasional merupakan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP) yang sudah dilaksanakan kurang lebih 6 tahun. Kurtilas lebih menuntut siswa untuk lebih aktif. Mereka harus bisa menyelesaikan masalahnya sendiri dan saat siswa bingung pada proses pemecahan masalah

barulah guru ikut membantu menjelaskan solusi yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan masalah tanpa memberi tahu peserta didik secara langsung. Hal ini terkait dengan usia anak SMA yang berkisar 16-18 tahun yaitu pada masa perkembangan remaja sedang menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah masyarakatnya (Hurlock, 1990: 2). Kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran Seni Budaya di SMA Negeri 2 Sumbawa Besar terdiri dari empat bidang seni yaitu drama, tari, musik, dan rupa. Pada

kurikulum ini lebih khusus pada drama daerah Nusantara wilayah bagian Barat Indonesia meliputi (1) perilaku hidup negatif (2) perilaku hidup positif (3) asal usul atau sejarah suatu kejadian (4) alam gaib (5) kehidupan keluarga (6) malapetaka, kesengsaraan (7) masalah agama, dominan tema cerita tentang perilaku yang bersifat negatif dalam cerita drama daerah rakyat Nusantara.

Hal tersebut disampaikan leluhur kepada masyarakat agar tidak meniru perilaku atau sikap hidup seperti itu dalam kehidupan sehari-hari dan mengambil hal positif dari cerita drama daerah rakyat sebagai pembelajaran hidup yang bisa dicontoh (Busri, 2000: 3).

Materi drama daerah di Sumbawa salah satunya adalah cerita Legenda *Tanjung Munanges*. Drama *Tanjung Munanges* merupakan salah satu media yang dapat menjadi salah satu bahan ajar untuk membentuk pendidikan karakter siswa sejak dini agar siswa lebih mudah memahami. Nilai-nilai pendidikan karakter meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Shoimin, 2014: 28). Drama *Tanjung Munanges* memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dilatih pada siswa. Siswa dapat memahami nilai-nilai pendidikan karakter dalam drama *Tanjung Munanges*. Oleh karena itu drama *Tanjung Munanges* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran Seni Budaya dalam menemukan nilai-nilai pendidikan karakter di SMA Negeri 2 Sumbawa Besar sebagaimana yang telah tercantum di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk tingkat SMA dengan menggunakan cerita lokal sebagai materi pembelajaran Seni Budaya.

Pendidikan karakter harus memiliki peran penting seorang guru yang dapat mengarahkan siswa pada hal-hal positif. Salah satunya menyediakan fasilitas yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sesuai minat dan bakatnya. Pengembangan keterampilan dilakukan dengan cara menambah sarana

pembelajaran seni budaya yang dapat membantu siswa dalam belajar seni drama yakni dengan media drama *Tanjung Munanges*. Pengembangan media pembelajaran seni drama dilakukan dengan cara menjadikan drama *Tanjung Munanges* sebagai media pembelajaran siswa dalam mengapresiasi dan mengeksplorasi seni drama. Tidak hanya sebatas itu, siswa juga diajak untuk berlatih dalam penggarapan drama *Tanjung Munanges* sesuai dengan naskah yang telah dibuat.

Drama *Tanjung Munanges* dipilih sebagai media pembelajaran Seni Budaya khususnya seni drama di SMA Negeri 2 Sumbawa Besar dikarenakan drama *Tanjung Munanges* merupakan cerita lokal masyarakat Sumbawa sebagaimana tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 bahwa materi drama pada pembelajaran Seni Budaya tingkat SMA harus menggunakan cerita lokal atau masyarakat setempat memiliki tujuan untuk melestarikan budaya Indonesia. Dengan demikian drama *Tanjung Munanges* layak dikaji nilai-nilai pendidikan karakter yang dikandungnya dan diterapkan sebagai media pembelajaran di SMA Negeri 2 Sumbawa Besar.

Berkenaan dengan materi pembelajaran seni budaya di SMA Negeri 2 Sumbawa Besar perlu diperkaya dengan drama *Tanjung Munanges* yang telah dipentaskan pada ujian mata kuliah Penyajian Drama, Program Studi S1 Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Ujian dilakukan pada 10 Juni 2017. Pentas drama ini bergaya realis. *Tanjung Munanges* merupakan nama sebuah pantai di daerah Sumbawa Besar, mengisahkan seorang Raja yang memiliki seorang Puteri yang mengidap penyakit dan mencari obat keseluruhan penjuru negeri. Hingga datanglah Raja dari Makassar yang melakukan penyamaran menjadi rakyat biasa yang tua renta untuk mengobati Sang Puteri dan menimbulkan rasa cinta di antara mereka, namun rintangan muncul silih berganti salah satunya fitnah dari panglima untuk sang Raja Makassar yang membuat Raja Sumbawa murka dan gelap mata dalam mengambil keputusan.

Metode

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data, dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Dikatakan bertahap karena kegiatan ini berlangsung mengikuti suatu proses tertentu, sehingga ada langkah-langkah yang perlu dilalui secara berjenjang sebelum melangkah pada tahap berikutnya (Raco, 2017: 3). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.

Untuk mengerti gejala sentral tersebut dilakukan wawancara peserta penelitian atau partisipan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Data tersebut diinterpretasi untuk menangkap arti yang terdalam. Sesudahnya peneliti membuat perenungan pribadi (*self-reflection*) dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Laporan tersebut agak fleksibel karena tidak ada ketentuan baku tentang struktur dan bentuk laporan hasil penelitian kualitatif. Tentu saja hasil pemikiran, dan pengetahuan peneliti karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti (Creswell, 2008: 214).

Objek penelitian ini berupa mata pelajaran seni budaya, khususnya seni drama pada materi drama daerah. Bahan ajar yang digunakan berupa drama *Tanjung Munanges*. Siswa diajarkan penggarapan pementasan drama seperti yang tercantum pada kurikulum yakni *Tanjung Munanges* dan mendalami nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung. Adanya pembelajaran drama *Tanjung Munanges*, siswa sedapat mungkin mampu mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dan memahami proses

penggarapan hingga pementasan naskah *Tanjung Munanges*.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Sumbawa Besar. Pemilihan dilakukan dengan acuan siswa kelas XI terdapat mata pelajaran seni budaya khususnya drama daerah sehingga drama *Tanjung Munanges* bisa diterapkan. Proses ini akan mengajak siswa untuk memahami proses penggarapan hingga pementasan naskah *Tanjung Munanges* dalam membentuk pendidikan karakter siswa.

Pada saat mendatangi kelas, digunakan dua jam pelajaran Seni Budaya di setiap kelas. Siswa diberi pertanyaan tentang kesediannya mengikuti penggarapan dan pementasan naskah *Tanjung Munanges*. Pemilihan karakter tokoh dalam naskah memerlukan bimbingan guru seni budaya dikarenakan sudah lebih mengetahui kemampuan siswa sehingga dapat memberi saran dan solusi dalam proses penggarapan.

Penelitian bertempat di SMA Negeri 2 Sumbawa Besar beralamat di Jl. Garuda No. 102 Sumbawa Besar. Pemilihan tempat berdasarkan pada kebutuhan pembelajaran. Ruang aula dipilih sebagai tempat penyampaian materi drama *Tanjung Munanges* dan lapangan digunakan sebagai pendalaman siswa terhadap karakter tokoh yang akan diperankan, hingga pada akhirnya siswa memahami pendidikan karakter dalam drama *Tanjung Munanges*.

Waktu yang digunakan untuk penelitian ini satu bulan, terhitung mulai dari bulan Maret hingga April 2020. Rincian waktu dua hari pertemuan dalam seminggu. Satu hari pertemuan membutuhkan waktu dua jam. Adapun penelitian ini memiliki beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap inti, dan tahap akhir.

1. Tahap persiapan.
 - a. Menyiapkan surat izin instansi terkait.
 - b. Menyiapkan serangkaian pertanyaan wawancara.
 - c. Menyiapkan naskah video drama *Tanjung Munanges*.
2. Tahap inti.
 - a. Meminta izin kepada instansi terkait untuk melakukan penelitian.

- b. Melaksanakan penelitian di kelas XI SMA Negeri 2 Sumbawa Besar.
 - c. Mewawancarai guru Seni Budaya dan seniman daerah terkait nilai-nilai pendidikan karakter drama *Tanjung Munanges*.
 - d. Mengkaji buku dan arsip daerah yang berhubungan dengan drama *Tanjung Munanges*.
3. Tahap akhir.
- a. Konsultasi kepada dosen pembimbing dan revisi skripsi.
 - b. Menuliskan hasil penelitian yang telah didapatkan selama proses penelitian di lapangan.
 - c. Sidang pendadaran Skripsi.

Kemudian teknik pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi.

Observasi diartikan sebagai pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu, untuk dapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan dari tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat pada saat kita melakukan penelitian (Sugiyono, 2017: 196). Kegiatan persiapan dan observasi, serta penelitian dilakukan pada bulan Maret hingga April 2020. Peneliti juga terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini memudahkan proses pembelajaran dan penelitian agar berjalan seimbang serta memudahkan dalam mendapatkan data yang mungkin tersembunyi dan tidak sempat untuk menggali lebih dalam.

2. Wawancara.

Teknik wawancara sangat berguna karena bisa menggali lebih dalam perihal pembahasan penelitian drama *Tanjung Munanges* yang tidak tertulis di buku, karena terkadang tulisan di buku telah diedit sedemikian rupa oleh editor sebelum masuk pemasaran dari hasil wawancara asli sang penulis terhadap narasumber. Pertanyaan yang diajukan seputar drama *Tanjung Munanges*, kurikulum yang digunakan

sekolah, pelaksanaan pembelajaran seni budaya di sekolah, karakteristik siswa, dan perubahan hasil belajar siswa. Wawancara dilakukan kepada pelaku seniman daerah Sumbawa yakni Bambang, Hasanuddin, dan Ikram. Guru Seni Budaya SMA Negeri 2 Sumbawa yakni Japarudin, Siswa Kelas XI IPA 4, Eddy Suhartono sebagai pencipta Naskah Drama *Tanjung Munanges*.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi mengabadikan segala bentuk dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran. Dokumen dalam penelitian ini berupa video, foto, Kurikulum Seni Budaya SMA, Silabus Seni Budaya SMA, dokumen tentang SMA Negeri 2 Sumbawa Besar. Pengambilan data melalui foto dan video digunakan untuk memperoleh gambaran visual tentang penelitian yang dilakukan. Dokumentasi diambil selama proses pembelajaran drama *Tanjung Munanges* sebagai media pendidikan karakter dari proses penggarapan hingga pementasan drama *Tanjung Munanges*, sedangkan kurikulum dan silabus sebagai data pendukung dalam melakukan proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Sumbawa.

Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis. Data sangat mempunyai peranan yang penting, maka data yang akurat menjadi sangat dibutuhkan. Data yang akurat adalah data yang memiliki ketepatan yang terjadi antara objek penelitian dengan laporan penelitian sehingga mendapatkan data yang valid dikenal sebagai validasi data. Untuk mendapatkan data yang akurat serta kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan, maka penelitian data dilakukan melalui teknik triangulasi.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu (Moloeng, 2007: 330). Terdapat dua triangulasi

yang digunakan dalam penelitian ini yakni sumber dan metode. Triangulasi dengan sumber yakni mengecek derajat kepercayaan dari narasumber. Kemudian triangulasi dengan metode yakni menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dari data yang telah diuji kebenarannya dengan metode, wawancara dan dokumentasi tersebut dihasilkan data yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif yaitu:

a. Analisis Deskriptif.

Mendeskriptifkan kegiatan operasional pembelajaran yang ada terutama terkait tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam drama *Tanjung Munanges* di SMA Negeri 2 Sumbawa Besar, menganalisis dan merancang sistem pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dan memberikan rekomendasi tentang sistem pembelajaran dalam penggarapan materi drama terutama terkait dengan drama daerah *Tanjung Munanges*.

b. Analisis Kualitatif.

Mengemukakan bahwa analisis kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007: 3). Adapun model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari suatu penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 2 Sumbawa Besar. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data deskriptif kualitatif adalah:

a. Mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan tentang gambaran aktivitas proses pembelajaran drama *Tanjung Munanges* tersebut melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan.

- b. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam drama *Tanjung Munanges* secara mendalam dengan beberapa pendekatan seperti *multiple talent aproach* yakni bertujuan mengembangkan seluruh potensi anak didik.
- c. Membuat rancangan penggarapan drama *Tanjung Munanges* sesuai kondisi yang ada di lapangan.
- d. Memberikan rekomendasi atas implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam drama *Tanjung Munanges* yang cocok untuk diterapkan sebagai materi pembelajaran Seni Budaya kepada siswa di SMA Negeri 2 Sumbawa Besar.

Hasil dan Pembahasan

Drama *Tanjung Munanges* merupakan legenda setempat (*local legends*) masyarakat *Samawa* di Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sebagaimana sering terlihat di berbagai daerah bahwa cerita prosa rakyat yang berupa legenda dianggap oleh masyarakat sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi. Legenda bersifat keduniawian (sekuler), terjadi di masa yang belum begitu lampau dan lokasi kejadiannya adalah seperti dikenal di dunia sekarang. Tokoh pemeran legenda adalah manusia biasa, walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat dan kemampuan yang luar biasa, dan mungkin dipercaya dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Karena sifat dari legenda sudah demikian rupa, sehingga selalu dipandang sebagai sejarah kolektif (*folk history*) karena tidak tertulis maka telah mengalami berbagai distorsi, sangat mungkin berbeda jauh dari cerita aslinya karena adanya distorsi tersebut dari berbagai narasumber. Semua data dan keterangan dari narasumber dikomplicasikan lalu ditulis, semakin menyadari bahwa sudah terjadi distorsi yang kesekian kalinya (Zulkarnain, 2012: 6).

A. Cerita Drama *Tanjung Munanges*.

Tanjung Munanges sebagai legenda yang lebih sering dipertunjukkan dari legenda *Ai-Awak* ataupun legenda *Zainal Abidin* dengan *Lala Intan Bulaeng*, padahal tokoh pelaku tiga legenda tersebut sama dan alur serta *setting* cerita sama saja. Semuanya memberi kesimpulan-kesimpulan moral tersendiri. Di antara kesimpulan itu ada yang menyebutkan bahwa ternyata Raja *Samawa* (Sumbawa) masa lalu pernah ingkar janji. Dengan judul yang sama, pencerita lain dapat berkesimpulan berbeda. Bagi masyarakat yang yakin pada kesimpulan pertama, sangat keberatan kalau legenda *Tanjung Munanges* ini dibesar-besarkan, seolah-olah legenda itu dianggap sebagai sejarah yang sebenarnya.

B. Struktur dan Tekstur Drama *Tanjung Munanges*.

Dalam penelitian ini dideskripsikan struktur dan tekstur drama *Tanjung Munanges* yakni struktur meliputi alur, karakter, latar tempat, dan tema sedangkan tekstur meliputi dialog, suasana, dan spektakel.

C. Tari dalam Drama *Tanjung Munanges*.

Tarian dalam drama *Tanjung Munanges* sendiri ada beberapa jenis. Tarian yang terdapat di dalamnya tergantung pada konteks adegan drama yang sedang dibawakan selama tarian itu memiliki keselarasan dengan tema dan tujuan cerita sendiri karena drama *Tanjung Munanges* bukan merupakan kisah cinta biasa bagi masyarakat Sumbawa (Wawancara dengan Hasanuddin, 17 Maret 2020, diijinkan untuk dikutip).

D. Musik dalam Drama *Tanjung Munanges*.

Garapan drama *Tanjung Munanges* yang biasa dibawakan di daerah Sumbawa adalah garapan drama tradisional dengan alat-alat musik tradisional khas daerah Sumbawa (Sriyati, 2013: 38). Alat musik tradisional Sumbawa yakni gong, genang, rabana rea, rabana ode, serune bambu, palompong, santong srek, kul-kul, dan sakoak.

E. Lagu dalam Drama *Tanjung Munanges*.

Adapun *lafaz zikir* yang digunakan kepada Allah dan untuk mengingat Allah SWT. Lagu *Tanjung Munanges* yang populer dinyanyikan pada acara-acara pengantin di Sumbawa. Lagu yang berirama melankolis tersebut diciptakan sebagai upaya pengabdian legenda *Tanjung Munanges*, tetapi *Ai-Awak* menjadi titik sentral peristiwa yang terbebani untuk menanggung malu Sang Putri akibat ingkar janjinya Sang Raja Sumbawa (Datu). Lagu dalam drama *Tanjung Munanges* dinyanyikan oleh Oby Pamungkas.

F. *Blocking* dalam Drama *Tanjung Munanges*.

Gerak (*blocking*) dalam drama *Tanjung Munanges* adalah gambaran yang dibuat oleh guru Seni Budaya yakni Japarudin agar memudahkan siswa untuk mengatur letak pemain serta properti pada saat latihan sampai hari pementasan.

G. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Drama *Tanjung Munanges*.

1. Religius.

Pedoman hidup yang dipegang oleh masyarakat Sumbawa ialah “Adat Barenti Ko Syara, Syara Barenti Ko Kitabullah” memiliki makna bahwa adat istiadat dan budaya Sumbawa senantiasa berpedoman kepada agama untuk keselamatan bagi tanah Sumbawa dan setiap insan manusia khususnya di tanah Sumbawa. Pada drama *Tanjung Munanges* sendiri dapat dilihat nilai religius terdapat pada adegan tiga, Kakek Tua menyembuhkan Tuan Putri dengan menyerahkan seluruhnya kepada kuasa Allah SWT.

Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa, guru Seni Budaya menggarap naskah drama *Tanjung Munanges* pada adegan tiga dengan melatih siswa mengucap zikir saat proses penyembuhan Lala Masbulaeng oleh *Daeng Ujung Pandang* karena dengan berzikir maka sesungguhnya setiap insan manusia sudah menyerahkan dirinya sepenuhnya penggarapan drama *Tanjung Munanges* yaitu “*La Ilaaha*

Illallah Wahdahu Laa Syarika Lah Lahul Mulku Wa Lahul Hamdu Wa Huwa' Ala Kuli Syai'in Qodir" (opening adegan tiga). Artinya, "Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dialah Yang Mahakuasa atas segala sesuatunya" sebanyak sepuluh kali, maka ia seperti orang yang telah memerdekakan empat jiwa dari anak keturunan *Isma'il* (HR. Bukhari, No. 6404 dan muslim, No. 2693)



(Gambar 1. Siswa pada pementasan drama *Tanjung Munanges*)

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi lafaz zikir juga sangat sederhana yaitu hanya menggunakan *rabana ode* (rabana kecil) dan *rabana kebo* (rabana besar) serta pukulan gong yang dipukul sangat pelan. Nilai religius ditunjukkan pada dialog Kakek Tua no. 22 yakni "Ampun Baginda, kesembuhan Tuan Putri berkat kuasa Allah Ta' Ala"



(Gambar 2. Siswa berlatih alat musik Tradisional)

2. Jujur.

Pada drama *Tanjung Munanges* nilai kejujuran masih terdapat pada adegan

tiga, *Daeng Ujung Pandang* memegang teguh perkataannya yaitu menjaga Tuan Putri selama di dalam hutan meskipun keadaan sang Putri saat pengobatan adalah sedang tertidur selama tiga hari. Saat itu *Daeng Ujung Pandang* terus menjaga Tuan Putri tanpa menyentuhnya sedikit pun, sehingga saat Putri terbangun pun, sang Putri tidak merasa kekurangan apapun. Nilai pendidikan karakter jujur ditunjukkan pada, sinopsis adegan III yakni "Dibawalah Tuan Putri ke hutan *Ai-Awak* untuk diobati, Tuan Putri duduk bersila sambil memejamkan mata. Perlahan-lahan dibukanya mata Tuan Putri kemudian mengusap wajah dan melihat sambil mengelus tangan dan kakinya. Tuan Putri terheran-heran kegirangan ketika penyakitnya sudah sembuh. Maka kembalilah Tuan Putri dan Kakek Tua ke istana Datu Sumbawa".

Dalam penerapan nilai pendidikan agar sampai kepada siswa Guru Seni Budaya menjelaskan bahwa kejujuran merupakan hal yang penting dalam kehidupan seperti pribahasa mengatakan "bagaimana ditanam begitulah dituai" bagaimana *Daeng Ujung Pandang* menanam kejujuran begitupula kebaikan yang dituai dengan mendapatkan cinta seorang Putri Raja Sumbawa. Contoh cinta ini diberikan agar lebih mudah dipahami oleh siswa karena usia anak SMA adalah memasuki usia remaja yang sudah memasuki masa kematangan seksual (puber). Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata lain *adolescence* yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa".

Istilah *adolescence*, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, intelektual, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan bahwa secara psikologis, masa remaja merupakan usia yang merupakan individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, masa anak bukan lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua

melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif yang kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Perubahan intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (Hurlock, 2011: 26).



(Gambar 3. Siswa pada pementasan drama *Tanjung Munanges*)

3. Kerja Keras.

Nilai pendidikan karakter kerja keras dalam drama *Tanjung Munanges* ditunjukkan sudah dari awal cerita. Kerja keras seorang Raja Sumbawa dalam mencari *sandro* (dukun) untuk bisa mengobati Tuan Putri dan Tuan Putri yang tidak pernah menyerah untuk sembuh. Terakhir kerja keras dari seorang *Daeng Ujung Pandang* bekerja keras dalam keyakinannya kepada Allah SWT untuk menyembuhkan Tuan Putri. Nilai pendidikan karakter kerja keras ditunjukkan dialog no. 10-12 sebagai berikut.

10. Panglima: (Dengan nada keras/mengancam sambil mengacungkan jari) Kakek...Kamu jangan main-main, sudah banyak tabib di negeri ini tak mampu mengobati Tuan Putri. Kau tahu jika tidak sembuh akan aku hukum kau!!!

11. Datu Samawa: Kakek dari negeri seberang, sayembara ini terbuka bagi siapa saja, Kakek boleh mencobanya.

12. Kakek Tua: Ampun Baginda, Hamba tak memiliki pengetahuan apapun, hanya dengan kuasa Allah Ta'Ala Tuan Putri dapat disembuhkan.

Seni Budaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memiliki usaha atau kerja keras dalam mendalami karakter tokoh dalam naskah drama *Tanjung Munanges*, sehingga guru Seni Budaya dapat menilai sendiri siswa yang memiliki kerja keras lebih dan siswa yang memiliki kerja keras yang kurang. Hal ini juga bisa menjadi acuan dalam tingkat keberhasilan nilai-nilai pendidikan karakter dalam drama *Tanjung Munanges* sebagai media pembelajaran Seni Budaya di SMA Negeri 2 Sumbawa Besar.



(Gambar 4. Siswa berlatih drama *Tanjung Munanges*)

4. Kreatif.

Hal kreatif yang bisa dipelajari dalam naskah drama *Tanjung Munanges* tergantung dalam penggarapan yang akan dibawakan, terkadang penggarapan drama *Tanjung Munanges* tidak hanya digarap melankolis tetapi bisa juga digarap humoris, selama tidak keluar dari konteks atau makna cerita yang ingin disampaikan pendahulu kepada generasi muda dengan tujuan memberikan pelajaran hidup yang baik. Guru Seni Budaya memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk lebih kreatif dan mengembangkan ide

imajinasi yang dimiliki. Contoh drama *Tanjung Munanges* oleh siswa pada tahun 2018 dengan gaya humoris. Hal ini dibuktikan pada adegan mencari *sandro* (dukun) muncullah *sandro* (dukun) perempuan dengan riasan mistis hingga saat proses *Daeng Ujung Pandang* menyembuhkan Tuan Putri.

Saat itu *Daeng Ujung Pandang* yang terkenal dengan penampilannya yang berwibawa malah hanya menggunakan kostum bersarung dan memandikan Tuan Putri di air terjun menggunakan sebuah centong, sedangkan di dalam naskah asli Tuan Putri disuruh mandi sendiri di sebuah mata air bernama *Ai-Awak*, ditunjukkan pada sinopsis adegan III yakni “Dibawalah Tuan Putri ke hutan *Ai-Awak* untuk diobati, Tuan Putri duduk bersila sambil memejamkan mata. Perlahan-lahan dibukanya mata Tuan Putri kemudian mengusap wajah dan melihat sambil mengelus tangan dan kakinya. Tuan Putri terheran-heran kegirangan ketika penyakitnya sudah sembuh. Maka kembalilah Tuan Putri dan Kakek Tua ke istana Datu Sumbawa”.



(Gambar 5. Siswa pada film drama *Tanjung Munanges*)

5. Mandiri.

Sikap dan perilaku yang menunjukkan kemandirian ditunjukkan pada adegan IV atau adegan terakhir, digambarkan dengan sosok Tuan Putri Lala Masbulaeng yang meninggalkan seluruh kemewahan serta pengawalnya hanya untuk menyusul *Daeng Ujung Pandang*, rela hidup sendiri di ujung

pantai *Tanjung Munangis* memegang teguh keinginannya dengan makanan seadanya tanpa ada kemewahan yang biasa menghiasi kehidupannya, demi menunggu kedatangan *Daeng Ujung Pandang* hingga akhir hayatnya. Nilai pendidikan karakter mandiri ditunjukkan pada dialog Tuan Putri no. 29 yakni “(Dengan penuh harap) Kanda aku ikut denganmu...ke manapun Kanda akan pergi...”. Hal ini disampaikan oleh guru Seni Budaya lalu diaplikasikan dalam pembelajaran dengan mengajarkan siswa untuk bisa belajar mandiri dalam penggarapan drama *Tanjung Munanges*.

Setiap siswa apabila ingin mendapatkan penggarapan seni pertunjukan yang baik maka harus sering melakukan latihan di luar jam pembelajaran Seni Budaya yang hanya berlangsung selama dua jam pembelajaran. Para siswa biasanya latihan mandiri menggunakan aula SMA Negeri 2 Sumbawa Besar pada sore atau malam hari untuk latihan, sehingga pada saat pertemuan selanjutnya guru Seni Budaya sudah bisa mengevaluasi hasil belajar mandiri para siswa.



(Gambar 6. Siswa berlatih tari *Pasaji* sebagai opening)

6. Semangat Kebangsaan.

Semangat kebangsaan pada drama *Tanjung Munanges* ditunjukkan oleh tokoh *Daeng Ujung Pandang* atau *Daeng Paringgi*. Tokoh ini memperlihatkan dirinya lebih mementingkan kepentingan Bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadinya. Hal ini ditunjukkan pada

adegan empat saat *Daeng Ujung Pandang* rela meninggalkan cinta dan hak yang seharusnya dimenangkan dalam sayembara menyembuhkan Tuan Putri, demi menghindari terjadinya kerusuhan di tanah Sumbawa akibat panglima Mira yang telah menyebarkan fitnah kepada Raja Sumbawa. Nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan ditunjukkan pada dialog Kaket Tua no. 26 yakni “Ampun Baginda...hamba hanya menagih janji yang pernah Baginda ucapkan dalam sayembara, hamba tidak mau sepeser pun harta yang Baginda berikan, lebih baik hamba kembali pulang ke Ujung Pandang. Permisi Baginda...(Meninggalkan ruang pertemuan dengan hati teriris”.

Nilai-nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan yang ditunjukkan dalam naskah drama *Tanjung Munanges* inilah yang menjadi media pembelajaran seni budaya oleh guru Seni Budaya. Guru Seni Budaya menerapkannya dengan cara mengajarkan drama *Tanjung Munanges* kepada siswa sebagai bentuk siswa peduli terhadap kesenian daerahnya sehingga memiliki rasa peduli terhadap semangat kebangsaan, terlebih di tengah jaman modern banyak hal yang lebih menarik perhatian siswa seperti film modern. Hal ini menyebabkan pembelajaran drama daerah di tengah zaman modern sangat penting untuk membuat para siswa lebih memiliki nilai-nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan karena mau mengorbankan egoisme zaman demi melestariakan kesenian daerah yang dimiliki.



(Gambar 7. Siswa siswa berfoto bersama)

7. Bersahabat.

Nilai-nilai pendidikan karakter bersahabat lebih kepada memiliki hubungan erat atau emosional kepada orang lain serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Dalam drama *Tanjung Munanges* ditunjukkan dalam setiap adegan awal hingga akhir. Pengawal dan dayang memiliki rasa persahabatan yang sangat erat dengan Raja Sumbawa hingga rela melakukan apapun perintah yang diberikan oleh Raja Sumbawa.

Agar siswa tidak bingung dengan banyaknya contoh, oleh sebab itu guru Seni Budaya memberikan contoh lebih fokus pada adegan lima penggarapan drama *Tanjung Munanges* tahun 2015 karena naskah penggarapan *Tanjung Munanges* pada tahun ini hanya sampai pada adegan empat sedangkan pada tahun 2015 adegan lima menunjukkan dimana seorang prajurit memenuhi perintah Raja Sumbawa untuk menangkap panglima Mira dikarenakan telah berkhianat kepada daerah Sumbawa. Pengawal yang memiliki hubungan erat dengan Raja Sumbawa mau mengikuti perintah Raja Sumbawa meskipun pengawal tersebut adalah pengawal dari panglima Mira, namun pengawal menyadari bahwa ia harus menangkap panglima Mira karena mengakui keberhasilan dari seorang *Daeng Ujung Pandang* yang tidak bersalah dan telah berhasil menyembuhkan Tuan Putri. Dalam proses pembelajaran, guru Seni Budaya menjelaskan kepada siswa bahwa selama penggarapan drama *Tanjung Munanges*, siswa harus memiliki rasa persahabatan agar meringankan beban dalam penggarapan, dibandingkan hanya bekerja seorang diri.

Selain itu siswa juga harus mau mengakui keberhasilan temannya apabila mendapatkan peran utama karena setiap

peran memiliki peran penting dalam drama *Tanjung Munanges* sehingga tidak ada timbulnya rasa iri antara siswa selama proses pembelajaran drama *Tanjung Munanges*. Hal ini ditunjukkan pada gambar di bawah ini, siswa berkerja sama saling memegang tangan agar tidak jatuh pada saat melakukan pemanasan sebelum latihan.



(Gambar 8. Siswa berlatih drama *Tanjung Munanges*)

8. Peduli Sosial.

Sikap peduli sosial adalah dimana manusia memiliki rasa ingin saling menolong terhadap manusia lain karena menyadari bahwa setiap manusia tidak bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan individu yang lain. Hal inilah yang terdapat di dalam adegan dua, *Daeng Ujung Pandang* rela melepas pertapaannya di tanah asalnya Sulawesi demi datang ke tanah Sumbawa untuk memberi pertolongan menyembuhkan Tuan Putri.

Nilai pendidikan peduli sosial ditunjukkan pada dialog Datu Samawa no. 11 yang menerima niat baik Kakek Tua yang telah datang untuk mengobati Tuan Putri yakni “Kakek dari negeri seberang, sayembara ini terbuka bagi siapa saja, Kakek boleh mencobanya”. Melihat contoh dari adegan drama *Tanjung Munanges* membuat guru Seni Budaya menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial kepada siswa bahwa dalam kehidupan sehari-hari siswa harus memiliki sifat peduli sosial. Hal ini ditunjukkan oleh siswa selama proses pembelajaran kelompok, siswa yang

memiliki pemahaman lebih dan mudah mencerna penggarapan drama *Tanjung Munanges* membantu siswa lain yang kurang memahami sehingga proses pembelajaran drama *Tanjung Munanges* setiap minggunya selalu memiliki progres.



(Gambar 9. Siswa berlatih tari secara kelompok)

9. Tanggung Jawab.

Sikap tanggung jawab adalah seseorang mampu melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan. Hal inilah yang terdapat di dalam drama *Tanjung Munanges*, Raja Sumbawa yang menjalankan tugasnya mampu bertanggung jawab terhadap rakyat, sedangkan meskipun memiliki perilaku yang buruk, namun kisah panglima Mira juga bisa dijadikan contoh karena ia telah bertanggung jawab meskipun telah mengkhianati daerahnya tetapi ia rela bertanggung jawab atas perilakunya dan menerima hukuman mati yang dijatuhkan oleh Raja Sumbawa.

Kisah tragis dari tanggung jawab juga dialami oleh sang Tuan Putri. Ia merasa bahwa *Daeng Ujung Pandang* memiliki peran penting dalam kesembuhannya sehingga Tuan Putri bertanggung jawab atas perlakuan ayahnya yang tidak adil kepada *Daeng Ujung Pandang* dengan membatalkan sayembara. Oleh sebab itu Tuan Putri rela meminta maaf kepada *Daeng Ujung Pandang* dan melepas seluruh kemewahannya demi menunggu *Daeng Ujung Pandang* di atas tebing pantai

Tanjung Munanges karena merasa memiliki tanggung jawab kepada *Daeng Ujung Pandang* yang seharusnya menjadikan istri dan tanggung jawab kepada Tuhan atas sumpah yang diikrarkan sang Ayah yaitu Raja Sumbawa. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab ditunjukkan pada dialog Kakek Tua no. 26 yakni “Ampun Baginda...hamba hanya menagih janji yang pernah Baginda ucapkan dalam sayembara, hamba tidak mau sepeser pun harta yang Baginda berikan, lebih baik hamba kembali pulang ke Ujung Pandang. Permissi Baginda...(Meninggalkan ruang pertemuan dengan hati teriris)”.

Dalam drama *Tanjung Munanges* sendiri telah dijelaskan peranan serta tanggung jawab berbeda yang dimiliki setiap tokoh, begitu juga di dalam proses pembelajaran Seni Budaya. Guru Seni Budaya telah memberikan tanggung jawab pada masing-masing siswa sesuai keahlian yang dimiliki, seperti yang memiliki kemampuan menari akan diarahkan untuk menggarap tari dalam drama *Tanjung Munanges* serta siswa yang memiliki kelebihan drama akan diberikan peran dalam drama *Tanjung Munanges* begitupun yang memiliki kelebihan musik akan diberikan kesempatan belajar menggarap drama *Tanjung Munanges*, sehingga para siswa menyadari tanggung jawabnya masing-masing.

Dokumentasi di bawah ini memperlihatkan siswa yang memiliki kemampuan musik sedang berlatih menggarap musik drama *Tanjung Munanges*.



(Gambar 10. Siswa pemain musik sedang fokus berlatih musik)

Kesimpulan

Drama *Tanjung Munanges* merupakan sebuah pertunjukan seni drama, tari dan musik (Sendratasik) yang terintegrasi. Terdapat nilai-nilai karakter yang sesuai dengan siswa SMA yaitu religius, jujur, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, bersahabat, peduli sosial, dan tanggung jawab. Muatan yang terdapat pada drama *Tanjung Munanges* sesuai dengan yang ada pada kurikulum 2013 (kurtilas). Kesesuaiannya terletak pada materi dan tujuan pembelajaran, yakni mengevaluasi naskah drama dan pergelaran drama berdasarkan simbol, jenis, fungsi, nilai estetis serta tokohnya dalam kritik drama.

Pembelajaran dimulai dengan mengajak siswa untuk mengapresiasi seni drama, apresiasi dilakukan dengan mengajak siswa menonton video drama *Tanjung Munanges* dan dilanjutkan dengan membaca naskah. Selanjutnya siswa mengerti alur dari setiap adegan serta memahami makna dari keseluruhan cerita drama *Tanjung Munanges* sehingga mampu menambah wawasan siswa. Gunanya membantu membentuk karakter siswa yang bermoral sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu drama *Tanjung Munanges* layak untuk dijadikan salah satu alternatif media pembelajaran Seni Budaya di bidang Seni Drama dengan materi drama daerah. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa di bawah bimbingan guru ini memungkinkan siswa untuk dapat lebih memahami materi ditambah dengan kemampuan guru yang mampu menjadi motivator sehingga mampu merangsang siswa untuk belajar.

Hadirnya drama *Tanjung Munanges* sebagai media pembelajaran Seni Budaya terbukti mampu membuat siswa memahami dan mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Hal itu dibuktikan dengan siswa yang mampu menerapkan nilai pendidikan karakter selama penggarapan pementasan drama *Tanjung Munanges* setelah melihat contoh nilai pendidikan karakter yang dimiliki tokoh dalam drama *Tanjung Munanges*. Keberhasilan ini bukan tanpa indikator. Indikator pencapaian tersebut ialah mengidentifikasi dan mendeskripsikan langkah-langkah penggarapan pementasan drama *Tanjung*

Munanges, melakukan eksplorasi watak, serta mampu melakukan latihan penggarapan drama *Tanjung Munanges* hingga pada tahap pementasannya. Pada pembelajaran, siswa sudah dapat mengidentifikasi dan mendeskripsikan penggarapan drama *Tanjung Munanges* pada pertemuan pertama dan kedua. Siswa juga diimbangi dengan materi mengeksplorasi tokoh, watak pada setiap tokoh, dan dimensi penokohan. Hingga pada akhirnya siswa dapat membuat penggarapan naskah *Tanjung Munanges* serta mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter di dalam drama untuk diterapkan kepada kehidupan sehari-hari.

Pada proses mencapai indikator tujuan, siswa mampu mengapresiasi adalah salah satu hal penting. Apresiasi seni yang diartikan dengan memiliki kepekaan dari menikmati hingga mampu menghasilkan sebuah karya. Adanya drama *Tanjung Munanges*, membuat siswa menjadi lebih mengerti karena secara langsung bersinggungan dengan materi yang diajarkan. Siswa juga ditunjukkan beberapa bentuk pentas drama *Tanjung Munanges* dari tahun-tahun sebelumnya. Terbukti dengan ada apresiasi siswa lebih tertarik dengan pembelajaran ini, terutama pada saat siswa akan diajak melakukan apresiasi di alam terbuka seperti lapangan SMA Negeri 2 Sumbawa Besar. Adanya pelajaran Seni Budaya dengan cabang seni drama terutama pada drama daerah telah menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi pengaruh budaya asing yang sangat terasa pada jaman modern. Lewat drama *Tanjung Munanges*, dapat diketahui bahwa siswa juga sangat tertarik dalam menggarap budaya lokal di Indonesia khususnya di daerah Sumbawa, NTB.

Beberapa siswa mampu menunjukkan rasa persahabatan dan tanggung jawab yang memang menjadi bagian dari nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ia ketahui lewat sebuah drama *Tanjung Munanges*. Walaupun pada kenyataan siswa yang bisa berlatih menggarap pementasan

drama *Tanjung Munanges* hanya siswa yang terdapat dalam satu kelas berdasarkan undian guru Seni Budaya yaitu pada kelas XI IPA 4 berjumlah 30 siswa. Baik faktor internal karena setiap kelas sudah memiliki tugas menggarap masing-masing drama hasil karya siswa maupun drama modern dan faktor eksternal sendiri yaitu karena terbatasnya ruang lingkup sekolah dalam proses latihan siswa yang cukup banyak. Tetapi hal tersebut bisa diatasi oleh guru Seni Budaya dengan menggunakan ruangan dan lapangan yang ada sehingga latihan tetap bisa berjalan efektif. Dari 30 siswa yang mengikuti penggarapan pementasan drama *Tanjung Munanges* dapat dikategorikan sebagai berikut, sembilan siswa sebagai pemain musik, dua belas siswa sebagai penari sekaligus dayang serta pengawal dan sembilan siswa menjadi tokoh utama dalam drama *Tanjung Munanges*.

Ada beberapa siswa yang belum mampu mendalami karakter dalam drama *Tanjung Munanges* sehingga guru Seni Budaya memberi solusi dengan cara memberi fokus siswa kepada peran sebagai pemain musik atau penari tetapi tidak melepas kewajiban siswa untuk lebih memahami drama *Tanjung Munanges* dalam proses pembelajaran Seni Budaya. Siswa yang mampu dengan cepat memahami drama *Tanjung Munanges* akan diberi kesempatan untuk memainkan tokoh utama di dalam drama. Hal ini juga dianggap efektif untuk mempercepat proses latihan penggarapan drama *Tanjung Munanges* mengingat waktu yang relatif singkat yaitu hanya 6 bulan dalam satu semester. Pada pembelajaran ini sudah memberikan siswa pengalaman yang nyata tentang proses penggarapan drama *Tanjung Munanges*. Drama *Tanjung Munanges* dapat berhasil karena usaha dan kemauan dari seluruh siswa dalam proses pembelajaran untuk penggarapannya. Adanya drama *Tanjung Munanges* mempermudah siswa untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter, dan dapat menjadi acuan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Busri. 2000. *Cerita Rakyat Nusantara*. Padang: Abstrak Hasil Penelitian UNP Padang.
- Creswell. 2008. *Research Design*. Yogyakarta: Pustakan Belajar diterjemahkan oleh Achmad Fawaid.
- Hurlock, Elizabeth. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Shoimin. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sriyati. 2013. *Seni Budaya Kelas XI Semester 1 Sumbawa Besar*. Sumbawa: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Zulkarnain, Aries. 2012. *Legenda Tanjung Menangis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.